

## Pendidikan Terbaik Di Dunia Oleh : Mamat Ruhimat

Tahukah anda, Negara mana yang kualitas pendidikannya menduduki peringkat pertama di dunia ? Kalau anda tidak tahu, tidak mengapa karena memang banyak yang tidak tahu, bahwa peringkat pertama untuk kualitas pendidikan adalah Finlandia. Kualitas pendidikan di Negara dengan ibukota Helsinki, dimana perjanjian damai antara Republik Indonesia (RI) dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) ditandatangani, memang luar biasa sehingga tidak mustahil akan membuat guru-guru terbaik di dunia saat ini akan merasa iri.

Peringkat 1 dunia ini diperoleh Finlandia berdasarkan hasil survei internasional yang komprehensif pada tahun 2003 oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). Pengukuran tersebut dikenal dengan sebutan PISA, yang mengukur kemampuan siswa di bidang sains, membaca dan matematika. Hebatnya, Finlandia bukan hanya unggul dalam pendidikan formal, tetapi juga unggul dalam pendidikan anak-anak lemah mental. Ringkasnya Finlandia berhasil membuat semua siswanya menjadi lebih cerdas.

Lantas, apa kuncinya yang menyebabkan Finlandia menjadi nomor 1 di dunia ? Dalam anggaran pendidikan, memang perlu kita akui sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa negara eropa lainnya, tetapi bukan yang tertinggi di eropa. Hal yang menarik, sekolah di Finlandia tidaklah menggenjot siswanya dengan menambah jam-jam belajar, memberi beban pekerjaan rumah (PR) yang berat, menerapkan disiplin tentara atau membombardir siswanya dengan berbagai tes. Sebaliknya, siswa di Finlandia mulai masuk sekolah dengan usia yang agak lambat dibandingkan dengan negara-negara lainnya di dunia, yaitu mulai usia 7 tahun. Begitupun dengan jumlah jam di sekolah justru lebih sedikit, yaitu hanya 30 jam per minggu. Bandingkan dengan Korea Selatan yang siswanya harus menghabiskan waktu selama 50 jam per minggu di sekolah. Bahkan bila dibandingkan dengan negara kita sekalipun, ternyata masih lebih rendah Finlandia. Jumlah jam belajar di indonesia rata-rata mencapai 40 jam per minggu.

Lalu apa dong kuncinya ? Tingginya kualitas pendidikan di Finlandia, ternyata terletak pada kualitas gurunya. Guru-guru di Finlandia merupakan guru-guru dengan kualitas pendidikan dan pelatihan terbaik. Di Finlandia, guru merupakan profesi yang sangat dihargai, meski gaji mereka tidaklah fantastik. Lulusan sekolah menengah terbaik pada umumnya mendaftar di universitas yang membuka pendidikan dan atau fakultas keguruan. Persaingan untuk dapat diterima di universitas yang membuka pendidikan keguruan jauh lebih ketat, bahkan mampu mengalahkan fakultas bergengsi seperti kedokteran, teknik, farmasi, hukum dan ekonomi. Coba bandingkan dengan kondisi di negara kita, yang terjadi justru sebaliknya. Bisa dibayangkan, calon-calon guru yang dipasok dari siswa dengan kualitas seadanya dan dididik oleh perguruan tinggi yang kualitas seadanya pula, maka produk guru yang dihasilkannya pasti akan tidak memuaskan pula. Kualitas calon guru yang berasal dari siswa terbaik, dididik oleh perguruan tinggi yang mumpuni serta didukung oleh pelatihan profesi yang memadai pula, tidak mengherankan apabila akan menghasilkan kualitas guru yang baik pula.

Melalui kompetensi yang telah dimiliki, guru-guru di Finlandia bebas menggunakan metode dan strategi pembelajaran kontemporer yang berbasis riset tindakan kelas (class action research), kurikulum yang mereka rancang sendiri serta buku

teks yang mereka pilih. Jika negara-negara lain, termasuk Indonesia sangat percaya bahwa ujian dan evaluasi bagi siswa merupakan bagian yang sangat penting bagi penentuan kualitas pendidikan, Finlandia justru berkeyakinan bahwa ujian dan testing yang terlalu sering dapat menghancurkan tujuan belajar dan mimpi siswa. Terlalu banyak testing, cenderung akan membuat siswa hanya bertujuan untuk dapat lolos ujian, ungkap para guru di Finlandia. Tes atau apapun namanya memang perlu, sebagaimana dikatakan Stiggins (1994) bahwa “assessment and teaching can be one the same”. Masalahnya adalah model perlakuan instruksional yang perlu dilakukan guru setelah merekam hasil tes, sebagaimana dikatakan Furqon (2006) bahwa hasil penilaian sejatinya memberikan informasi yang bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan efektifitas mengajarnya dan bagi peserta didik untuk meningkatkan mutu kegiatan dan hasil belajar. Namun harus disadari pula bahwa banyak aspek dalam pendidikan yang tidak dapat diukur melalui ujian. Di Finlandia, pada usia 18 tahun, siswa mengambil ujian untuk mengetahui kualifikasi mereka masuk ke perguruan tinggi dan 2/3nya melanjutkan ke perguruan tinggi. Menurut Sundstrom (KEPALA SD POIKKILAAKSO FINLANDIA), siswa diajarkan untuk mengevaluasi dirinya sendiri dengan tujuan agar mereka bertanggungjawab atas perbuatan mereka sendiri. Kalau mereka bertanggungjawab, diharapkan siswa akan lebih bebas untuk mengembangkan potensi diri yang dimilikinya. Guru, tidak harus selalu mengontrol siswa. Siswa didorong untuk belajar secara independen dengan berusaha mencari sendiri informasi yang mereka butuhkan. Siswa tidak belajar apa-apa, kalau hanya menuliskan apa-apa yang telah dikatakan guru. Suasana kelas sangat fleksibel dan dibuat senyaman mungkin, tidak banyak komando dari guru, sebab komando itu hanya akan menghasilkan manusia robotis yang tidak memerdekakan diri. Bukankah pendidikan itu sendiri pada dasarnya merupakan upaya memerdekakan diri manusia dari setiap kondisi yang membelenggu diri dan lingkungannya dari tekanan pihak luar.

Siswa yang lambat mendapat bimbingan intensif dari guru dan teman-teman sebaya lainnya. Berdasarkan pengukuran PISA, perbedaan jarak prestasi antara siswa cerdas dengan siswa yang kurang cerdas, tidaklah menyolok. Bagi siswa yang belum menguasai ketuntasan kompetensi dalam satu atau beberapa mata pelajaran selalu diberikan remedial. Remedial, tidak diposisikan sebagai tanda kegagalan, tetapi dijadikan kesempatan untuk memperbaiki penguasaan kompetensi. Di Finlandia, disediakan guru yang secara khusus menangani masalah belajar dan perilaku siswa. Guru khusus tersebut membuat program-program individual yang diangkat dari kasus personal siswa dengan penekanan pada tujuan-tujuan tertentu, misalnya mengecek kehadiran siswa, hadir tepat waktu, membawa buku sumber, mengerjakan tugas, dan sebagainya. Khusus untuk pekerjaan rumah (PR) yang ditugaskan kepada siswa oleh guru, bagi guru di Finlandia tidak terlalu mementingkan untuk menjawab dengan benar, yang paling diharganya adalah usaha siswa untuk mencari tahu.

Para guru sangat menghindari kritik yang berlebihan terhadap prestasi belajar dan tugas yang telah dibuat siswa. Menurut guru-guru di Finlandia, jika kita mengatakan ‘kamu salah’, tindakan guru tersebut hanya akan membuat siswa menjadi malu, yang pada akhirnya akan mempengaruhi stabilitas mental siswa. Jika stabilitas mental siswa terganggu, tentu akan menghambat proses belajarnya. Setiap siswa diperbolehkan melakukan kesalahan. Tugas guru hanya menyuruh secara baik-baik untuk membandingkan pencapaian nilai mereka saat ini dengan sebelumnya. Biarkan siswa

melakukan kesalahan, tetapi yakinkan mereka untuk selalu belajar dari kesalahan. Biarakan mereka mengalami kegagalan, tapi harus disertai pembangunan keyakinan untuk belajar dari setiap kegagalan. Setiap siswa harus dibangun mentalnya, agar mereka bangga terhadap dirinya sendiri. Para siswa di Finlandia, tidak dipaksakan untuk mengetahui semua hal, yang paling penting ditanamkan adalah belajar mengenal potensi diri, dan langkah strategis untuk mengembangkan potensi dirinya masing-masing. Keragaman manusia benar-benar diakui sebagai suatu fitrah yang sebatas diwacanakan, akan tetapi diimplementasikan dalam praktek pendidikan. Pendidikan tidak dirancang untuk membuat manusia menjadi seragam, tetapi pengembangan keanekaan sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan di Finlandia, diposisikan sebagai strategi budaya untuk lebih memanusiakan manusia agar lebih manusiawi dalam menjalani hidup sehari-hari, baik hari ini maupun di masa yang akan datang.

Di Finlandia juga tidak mengenal rangking-rangkingan. Menurut pemahaman guru-guru di Finlandia, perangkingan itu hanya akan membuat guru memfokuskan diri pada segelintir siswa tertentu yang dianggap terbaik di kelasnya. Sementara bagi anak-anak yang memiliki rangking jelek, dibiarkan tanpa perlakuan yang jelas dan sistematis. Pendidikan terbaik menurut guru-guru di Finlandia, bukan sekedar mencerdaskan anak-anak yang sudah pintar, tetapi yang terpenting adalah kesabaran untuk memberikan perlakuan khusus kepada para siswa yang mengalami kelambatan daya serap terhadap materi pelajaran. Kehebatan sistem persekolahan Finlandia, terletak pada kompetensi guru yang tinggi, kesabaran melayani, toleransi dan komitmen pada keberhasilan melalui tanggungjawab pribadi. Tugas guru, tidak sebatas sebagai pengajar, tetapi yang utama adalah sebagai pendidik. Kalau saya gagal dalam mengajar seorang siswa, kata seorang guru di Finlandia, maka itu berarti ada yang tidak beres dengan model pengajaran saya ! Dan selanjutnya guru tersebut merenung untuk merencanakan cara terbaik dalam memberikan pelayanan kepada para siswanya, terutama kepada siswa yang terlambat dalam memahami materi pelajaran. Benar-benar merupakan ucapan dan sekaligus pengakuan guru yang sangat tulus ! Diimplementasikannya sertifikasi guru di Indonesia melalui penilaian dokumen portofolio maupun pendidikan dan latihan yang diikuti dengan tunjangan profesi yang menggiurkan, mudah-mudahan dapat menyadarkan guru terhadap tugas dan tanggungjawab profesionalnya. Bila tidak, maka uang rakyat yang demikian besar itu sangat sia-sia diberikan kepada para guru. Semoga !

*Penulis, adalah mantan Kepala SMA Alfa Centauri Bandung*



